

Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran

Sunarti,^{1*} Nirwana,² Nasaruddin³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode bermain peran dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Dua Putra Mahkota. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan 10 anak kelompok B sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, perasaan, dan gagasan. Selain itu, aktivitas bermain peran membantu meningkatkan kosakata, artikulasi, dan struktur kalimat anak. Observasi menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara anak dalam tanya jawab dan kegiatan bercerita di depan kelas. Wawancara dengan guru dan orang tua juga mengungkapkan bahwa metode ini efektif membangun keberanian anak untuk berkomunikasi lebih lancar. Dengan demikian, metode bermain peran direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini, mengingat efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Kata Kunci: *Pekembangan Bahasa, Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini Bermain Peran*

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman saya dalam menghadapi peserta didik kelompok B di TK Dua Putra Mahkota selama kurang lebih selama 3 bulan, saya sering mendapati perbedaan besar pada perkembangan bahasa Ekspresif anak di setiap individu, baik yang disebabkan karena faktor lingkungan, sosial, maupun perkembangan zaman, oleh karenanya saya merasa permasalahan ini perlu untuk dikaji lebih lanjut agar dapat menemukan solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan serupa di kemudian hari.

^{1*} Penulis yang sesuai, email: uarti6162@gmail.com

Kutipan dengan gaya APA: Sunarti, Nirwana, & Nasaruddin. 2024. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 2 (3), 374-382.

Diterima: 20 September 2024; Revisi: 15 Oktober 2024; Dipublikasi 30 November 2024

DOI : 10.59638/ihyaulum.v2i3.392

Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2008 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Bredekamp (dalam Itadz, 2008) berpendapat bahwa membagi anak usia dini menjadi 3 kelompok yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, kelompok 6 sampai 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu masa bayi sampai 12 bulan, masa batita usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, masa kelas awal 6-8 tahun (Mansur, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang mempunyai perkembangan dan keunikannya sendiri-sendiri yang terbagi atas beberapa tahapan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003: 105), fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Pengembangan berbahasa mempunyai 4 komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan, perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan (Dahlan, 2004: 119). Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu dengan yang lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari perkembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan memiliki simboisymbol yang melambangkannya.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini mempunyai empat keterampilan yaitu menyimak (dengan unsur-unsur membedakan bunyi dan memahami kata ataukalimat), berbicara (dengan unsur-unsur perkembangan kosa kata, ekspresi, artikulasi, dan kejelasan), membaca (menggunakan phonics, kata bermakna, dan gabungan phonics dan kata bermakna), dan menulis (penmanship dan ekspresi). Keempat keterampilan tersebut sebetulnya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Setiap keterampilan berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya (Astuti, 2013: 52). Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna, sehingga anak-anak harus mampu mengolah kalimat sederhana untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan teori Fizal (2008:3) mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Senada dengan pendapat di atas Myklebust (1968) menyatakan bahasa reseptif merupakan kemampuan anak menyimak dan membaca atau membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkata.

Namun perkembangan bahasa ekspresif khususnya kemampuan berbicara pada 3 anak dari 10 anak kelompok B di TK Dua Putra Mahkota masih kurang, Hal ini terlihat ketika anak mengungkapkan ide, perasaan, mengekspresikan pendapat atau gagasannya masih mengalami kesulitan. Kondisi ini terlihat saat anak diberi kesempatan supaya merespon saat tanya jawab dengan guru dan bercerita didepan kelas namun masih malu-malu, tidak percaya diri, rata-rata juga pendiam dan ada sebagian anak hanya mengungkapkan beberapa kata tidak sampai satu kalimat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bahasa

Pada manusia bahasa ditandai oleh adanya daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan. Daya cipta yang tidak pernah habis ialah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sejumlah kalimat bermakna yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan terbatas, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif. Dengan demikian bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Disamping itu bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan, Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi verbal maupun nonverbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang (Dahlan, 2004: 119).

Bahasa mempunyai arti ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:3). Sedangkan menurut pandangan Hurlock (1978: 176) bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Yusuf (2007: 118) mengatakan bahwa dan perasaan dapat dinyatakan dalam bentuk lambang, simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Bahasa Ekspresif

Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat sematik (tata kata dan kalimat), sedangkan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata, Menurut Gunarti, dkk. (2008: 35) bahwa bahasa ekspresi adalah bahasa yang dinyatakan.

Menurut Hildayani (2006: 13) bahwa seorang anak dikatakan mengalami gangguan dalam bahasa ekspresif bila terdapat jarak (discrepancy) antara apa yang dimengerti oleh anak (bahasa reseptif) dengan apa yang ingin mereka katakan (bahasa ekspresif). Menurut Samsiah (2012: 12) perbedaan bahasa ekspresif merupakan bahasa yang berisi curahan perasaan, kalimat. Ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif) sedangkan kata ekspresif dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna "tepat (mampu) memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, perasaan".

Pengertian Metode Bermain Peran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal, metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar. Penggunaan metode di taman kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional, dan sosial.

Metode berasal dari Bahasa Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan dicapai, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang ditentukan, berdasarkan pengertian/definisi metode yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik agar tercipta proses belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

METODE

Studi ini bertujuan guna menganalisis pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK A Baitul Qalbi Islamic School Kota Makassar. Karakter disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, yang dapat membentuk pola perilaku yang teratur, bertanggung jawab, dan menghargai waktu serta aturan yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, yang berfokus pada pemahaman dan deskripsi mendalam mengenai fenomena pembelajaran karakter disiplin pada anak-anak. Menurut Sugiyono (2021) Pendekatan ini memungkinkan peneliti guna mengeksplorasi dan menggali informasi yang lebih kaya tentang bagaimana pembiasaan dilakukan dalam lingkungan pendidikan yang berbasis Islam di TK A Baitul Qalbi.

Subjek studi terdiri dari 10 anak usia dini, dengan komposisi 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki yang dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan studi. Kriteria tersebut mencakup anak yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki interaksi yang baik dengan teman-teman serta pengajar di sekolah. Studi ini mengadopsi desain studi tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan guna memastikan efektivitas metode pembiasaan dalam pembentukan karakter disiplin anak.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis guna menilai perkembangan karakter disiplin anak di dalam dan luar kelas, dengan fokus pada aspek-aspek seperti keteraturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab dalam mengikuti aturan yang ada. Wawancara dengan guru dan orang tua bertujuan guna menggali persepsi mereka terkait perubahan perilaku anak serta strategi yang digunakan

guna membiasakan anak dengan sikap disiplin. Selain itu, dokumentasi digunakan guna merekam berbagai kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter disiplin, seperti rutinitas harian, pembelajaran berbasis keteladanan, dan kegiatan lainnya yang menekankan pentingnya kedisiplinan.

Instrumen utama yang digunakan dalam studi ini ialah lembar observasi yang mencakup indikator-indikator karakter disiplin, seperti kedisiplinan dalam mengikuti waktu, kebersihan, ketepatan tugas, dan interaksi sosial yang teratur. Pedoman wawancara juga disiapkan guna mendapatkan informasi yang mendalam dari guru dan orang tua terkait penerapan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Setelah data terkumpul, berdasarkan pendekatan (Miles et al., 2014) analisis data dilakukan secara kualitatif. Proses analisis ini bertujuan guna menggambarkan perubahan perilaku anak dalam aspek kedisiplinan sepanjang proses pembelajaran. Analisis mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum informasi relevan dari hasil observasi dan implementasi metode pembiasaan yang diterapkan, sehingga hanya data yang sesuai dengan tujuan studi yang digunakan guna analisis lebih lanjut. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana metode pembiasaan efektif dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini di TK A Baitul Qalbi Islamic School dan memberikan kontribusi positif dalam upaya pendidikan karakter pada anak usia dini secara lebih luas.

HASIL

Observasi (Hasil Observasi Aktivitas Anak) Siklus I

Pada indikator Anak mampu menyampaikan ide, terdapat 3 anak dalam kategori BB (Belum Berkembang) dikarenakan anak tidak mau berbicara pada proses pembelajaran, 5 anak yang masuk dalam kategori MB (Mulai Berkembang) dikarenakan anak sudah menyampaikan ide yang masih diarahkan oleh guru, ada 2 anak dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) menyampaikan ide secara mandiri namun belum berani menyampaikannya dihadapan teman sebayanya. Belum ada anak dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dikarenakan anak belum mampu menyampaikan ide secara mandiri serta berani menyampaikannya di hadapan teman – temannya.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Siklus I Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif

Indikator	Kriteria	Jumlah Anak Yang Mencapai	Skor Mentah	Skor Akhir	Presentase (%)
Anak mampu mengungkapkan perasaan baik secara lisan	BB	3	3	19	47,5 %
	MB	5	10		
	BSH	2	6		
	BSB	0	0		
Anak mampu mengungkapkan perkataan	BB	3	3	18	45 %
	MB	6	12		

Indikator	Kriteria	Jumlah Anak Yang Mencapai	Skor Mentah	Skor Akhir	Presentase (%)
yang bermakna	BSH	1	3		
	BSB	0	0		
Anak mampu mengekspresikan perkataan melalui gerak anggota tubuh	BB	6	6	16	40 %
	MB	2	4		
	BSH	2	6		
	BSB	0	0		
Anak mampu berbicara dengan intonasi yang jelas	BB	3	3	19	47,5 %
	MB	5	10		
	BSH	2	6		
	BSB	0	0		
Anak mampu menyampaikan ide	BB	3	3	19	47,5 %
	MB	5	10		
	BSH	2	6		
	BSB	0	0		

Keterangan :

Kriteria Belum Berkembang (BB), Skor 1

Kriteria Mulai Berkembang (MB), Skor 2

Kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Skor 3

Kriteria Berkembang sangat Baik (BSB), Skor 4

Observasi (Hasil Observasi Aktivitas Anak) Siklus II

Pada indikator Anak mampu menyampaikan ide, terdapat 1 anak dalam kategori BB (Belum Berkembang) dikarenakan anak tidak mau berbicara pada proses pembelajaran, 2 anak yang masuk dalam kategori MB (Mulai Berkembang) dikarenakan anak sudah menyampaikan ide yang masih diarahkan oleh guru, ada 2 anak dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) menyampaikan ide secara mandiri namun belum berani menyampaikannya dihadapan teman sebayanya. Terdapat 5 anak dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) yang mampu menyampaikan ide secara mandiri serta berani menyampaikannya di hadapan teman – temannya.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Siklus II Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif

Indikator	Kriteria	Jumlah Anak Yang Mencapai	Skor Mentah	Skor Akhir	Presentase (%)
Anak mampu mengungkapkan perasaan baik secara lisan	BB	1	1	34	85 %
	MB	2	4		
	BSH	3	9		
	BSB	5	20		
Anak mampu mengungkapkan perkataan yang bermakna	BB	1	1	32	80 %
	MB	2	4		
	BSH	1	3		
	BSB	6	24		
Anak mampu mengekspresikan perkataan melalui gerak anggota tubuh	BB	1	1	32	80 %
	MB	2	4		
	BSH	1	3		
	BSB	6	24		
Anak mampu berbicara dengan intonasi yang jelas	BB	1	1	30	75 %
	MB	3	6		
	BSH	1	3		
	BSB	5	20		
Anak mampu menyampaikan	BB	1	1	31	77,5 %

Indikator	Kriteria	Jumlah Anak Yang Mencapai	Skor Mentah	Skor Akhir	Presentase (%)
ide	MB	2	4		
	BSH	2	6		
	BSB	5	20		

Keterangan :

Kriteria Belum Berkembang (BB), Skor 1

Kriteria Mulai Berkembang (MB), Skor 2

Kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Skor 3

Kriteria Berkembang sangat Baik (BSB), Skor 4

PEMBAHASAN

Bermain peran merupakan sala satu aspek penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, kemampuan bersosial (Musi et al., 2017), agama, fisik motorik, kognitif dan juga seni anak. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dan setiap siklus memiliki 1 kali pertemuan, dan berdasarkan pada observasi pra – tindakan, diketahui bahwa peningkatan kemampuan Bahasa ekspresif anak dengan menggunakan metode bermain peran di TK Dua Putra Mahkota masih dalam kategori kurang. Pada saat pembelajaran lebih sering terjadi guru lebih dominan dan terlibat langsung dalam kegiatan anak dengan hal ini keterlibatan anak dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Ekspresif masih kurang. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan kegiatan bermain peran dijadikan sebagai solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Ekspresif anak di TK Dua Putra Mahkota.

Dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, hasil observasi telah diperoleh pada siklus I sampai Siklus II, terlihat pada siklus I pada indikator “Anak mampu mengungkapkan perasaan baik secara lisan” dengan persentase 47,5 %, pada indikator “Anak mampu mengungkapkan perkataan yang bermakna” dengan persentase 45 %, pada indikator “Anak mampu mengekspresikan perkataan melalui gerak anggota tubuh” dengan persentase 40 %, dan pada ada indikator “Anak mampu berbicara dengan intonasi yang jelas” dengan persentase 47,5 %, serta pada indikator “Anak mampu menyampaikan ide” dengan persentase 47,5 %.

Dari hasil observasi pembelajaran pada siklus I terlihat dalam proses kegiatan ini bahwa : (1) ada beberapa anak yang belum bisa mengungkapkan perasaan mereka secara lisan maupun gerak (Bahasa ekspresif); (2) ada beberapa anak yang belum mampu menunjukkan sikap percaya diri dalam berbahasa yang terlihat pada indikator “Anak mampu mengungkapkan perasaan baik secara lisan” adalah 47,5 Persen belum termasuk dalam indikator keberhasilan yaitu 75%, sehingga dapat disimpulkan bahwa indicator belum tercapai dan harus dilanjutkan ke siklus II.

Dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, hasil observasi telah diperoleh pada siklus I sampai Siklus II, terlihat pada siklus II pada indikator “Anak mampu mengungkapkan perasaan baik secara lisan” dengan persentase 85 %, pada indikator “Anak mampu mengungkapkan perkataan yang bermakna” dengan persentase 80 %, pada indikator “Anak mampu mengekspresikan perkataan melalui gerak anggota tubuh” dengan persentase 80 %, dan pada ada indikator “Anak mampu berbicara dengan intonasi yang jelas” dengan persentase 75 %, serta pada indikator “Anak mampu menyampaikan ide” dengan persentase 77,5 %.

Dari hasil penelitian tentang kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran siklus II ini, menunjukkan hasil yang maksimal dan sangat jelas terlihat perbedaan hasil yang dicapai dengan pembelajaran – pembelajaran sebelumnya. Dimana pada Siklus I dan hasil pada pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan yang baik jika dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Dua Putra Mahkota bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif anak. Dalam hal ini, dapat kita lihat dari data hasil observasi yang diperoleh pada Siklus I dan Siklus II yang mengalami peningkatan secara bertahap.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak, kemampuan sosial, agama, fisik motorik, kognitif, dan seni. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Berdasarkan observasi pra-tindakan, diketahui bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan metode bermain peran di TK Dua Putra Mahkota masih dikategorikan kurang. Selama pembelajaran, terjadi dominasi guru dan keterlibatan anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif masih kurang. Oleh karena itu, penerapan kegiatan bermain peran dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di TK Dua Putra Mahkota.

Hasil observasi dari Siklus I hingga Siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak. Pada Siklus I, persentase kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan secara lisan adalah 47,5%, mengungkapkan perkataan yang bermakna adalah 45%, mengekspresikan perkataan melalui gerakan tubuh adalah 40%, berbicara dengan intonasi yang jelas adalah 47,5%, dan menyampaikan ide adalah 47,5%. Dalam proses pembelajaran Siklus I, beberapa anak belum mampu mengungkapkan perasaan mereka secara lisan maupun melalui gerakan tubuh. Beberapa anak juga belum menunjukkan sikap percaya diri dalam berbahasa.

Dalam Siklus II, terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak. Persentase kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan secara lisan adalah 85%, mengungkapkan perkataan yang bermakna adalah 80%, mengekspresikan perkataan melalui gerakan tubuh adalah 80%, berbicara dengan intonasi yang jelas adalah 75%, dan menyampaikan ide adalah 77,5%. Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Dua Putra Mahkota. Data observasi menunjukkan peningkatan yang bertahap dari Siklus I hingga Siklus II.

REFERENSI

Ancok, D. (2002). *Outbound management training*. Yogyakarta : UII Press

- Anonymous. (2015). *Memahami outbond..* [online]. Available: <http://widhoy.multiply.com> Accessed 22 Mei 2016]
- Asti, Badiatul M. (2009). *Fun Outbound*. Yogyakarta : DIVA Press
- Avaliable : <https://spektrumku.wordpress.com> [Accessed 11 Agustus 2016]
- Avaliable : www.ilmupsikologi.com>20016>03 [Accessed 11 Agustus 2016]
- Dahlan, D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Desler, G.(1998). *Manajemen sumber daya manusia*. [online]. Available:www.kemah-alam.com [Accessed 22 Mei 2016]
- Elizabeth B. Hurlock. Jilid 1 edisi keenam.*Alih bahasa perkembangan anak bab 7*. Jakarta : Erlangga
- Hamalik, O. (2003). *Pendekatan baru strategi belajar mengajar berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinarbaru
- Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Tugu Publisir
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Terj. Tjandrasa dan Zarkasih. Jakarta : Erlangga
- Iffatur, L. (2012). Model pembelajaran outbond untuk anak usia dini jurnal pedagogik.1,No.2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia vs Advancea Learner Dictionary. [online].
- Kato, L. (2016). *Pengertian metode outbond management training*. [online].
- Mayke S. Tejdasaputra. (2003). *Bermain, mainan dan permainan*. Jakarta : PT.Grasindo
- Moeslichaton, R. (1999). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka cipta
- Musi, M. A. (2017). Kontribusi Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Sudono, A. (2009). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Gramedia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, K. (2007). *English for young learners*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suyatno. (2005). *Permainan pendukung pembelajaran bahasa dan sastra*. Jakarta: Grasindo
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian tindakan kelas (sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan)*. Jakarta : Erlangga
- Tedjasaputra, M, S. (2001). *Bermain mainan dan permainan untuk pendidikan anak usia dini*. Jakarta : Grasindo
- Uwes, A.(2003). *Siklus experiential learning*. [online]. Available: <http://fakultasluarkampus.ne.com> [Accessed 20 Mei 2016]